

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan (prestasi) peserta didik dalam menempuh pendidikan sangat terkait erat dengan manajemen kelas yang baik. Emmer mendefinisikan dalam Idris bahwa manajemen kelas ialah seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang bertujuan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak, serta usaha meminimalkan gangguan.¹ Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dan upayanya dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik.²

Manajemen dan pengelolaan kelas sangatlah penting mengingat kelas merupakan sarana dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Dalam berbagai bentuknya, pengelolaan kelas diantaranya dapat berupa pengelolaan kelas berdasarkan jenis kelamin (segregasi gender). Menurut Laili, efektivitas pembelajaran yang kompetitif terkait dengan kelompok belajar (kelas) terbagi atas dua macam, yaitu kelompok belajar homogen dan heterogen. Kelas homogen adalah kelas yang terpisah antara laki-laki

¹, Jamaluddin Idris. 2007. Sekolah Efektif dan Guru Efektif. Yogyakarta: Suluh Press.81

² H.A. R Tilaar, Paradigma baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm 15

dan perempuan (tunggal gender), sedangkan kelas heterogen adalah kelas campuran antara laki-laki dan perempuan.³

Sedangkan menurut Evi Muafiah, manajemen kelas berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi tiga model, yaitu:⁴ a. *Single-sex education* (SSE), yaitu model sekolah yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara murid laki-laki dan murid perempuan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama. b. *Co-education* (CE), yaitu model sekolah yang menyatukan antara murid laki-laki dan murid perempuan dalam satu kelas yang sama dan disekolah yang sama. CE biasanya diterapkan disekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren. c. *Mix-education* (ME) atau model campuran, yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran lainnya.

Belum banyak lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem segregasi gender di Kabupaten Brebes. Lembaga pendidikan di Kabupaten Brebes yang menerapkan sistem segregasi gender diantaranya seperti Madrasah Aliyah Al Hikmah 2. Madrasah ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (YPPP) Al Hikmah 2. Selanjutnya lembaga Madrasah Aliyah Al Hikmah 1. Madrasah ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (YPPP) Al Hikmah 1.

³Laili S Cahaya. 2013. Adakah ABK di Kelasku ?. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media., 28.

⁴ Evi muafiah, *Disertasi(segregasi gender dalam pendidikan dipesantren)*, (Surabaya:UIN Sunan ampel,2016), , 51-53.

Proses pembelajaran peserta didik putra dan putri di kedua madrasah ini dipisah dengan kelas yang berbeda. YPPP Al Hikmah 1 tidak jauh berbeda dengan YPPP Al Hikmah 2 dari segi manajerial dan lokasi (keduanya berada di Desa Benda, Kecamatan Sirampog).

Selanjutnya lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen segregasi gender adalah Yayasan Pondok Pesantren Darunnajat. Yayasan ini memiliki dua jenjang lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darunajat dan Madrasah Aliyah (MA) Darunajat. Yayasan ini dipimpin oleh seorang ketua yayasan sekaligus sebagai pengasuh dengan satu Kepala Madrasah pada masing-masing jenjangnya. Menurut Iwan Sudradjat dan Bambang Triyoga, kyai sangat berpengaruh pada tingkat toleransi kelembagaan pesantren terhadap segregasi gender antara santri pria dan santri wanita yang terjadi di zona kegiatan formal (madrasah atau sekolah).⁵

Berdasar penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, segregasi kelas berbasis gender membuat prestasi belajar lebih tinggi dibanding sekolah yang menerapkan sistem non segregasi kelas berbasis gender.⁶ Sistem segregasi gender membuat pembelajaran menjadi lebih nyaman dan lebih mandiri. Siswa laki-laki juga lebih bertanggung jawab meski dari segi

⁵ Iwan Sudradjat dan Bambang Triyoga, "Segregasi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (Journal of Regional and City Planning)*, Vol. 27, no. 2, pp. 91-102, August 2016.

⁶ Nita Mustafa, "Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Prestasi Belajar Pai : Study Kasus di Mts Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo", *Skripsi UIN Sunan Ampel*, 2015.

nilai mereka masih belum menyamai siswa perempuan.⁷ Sikap laki-laki lebih percaya diri dan memiliki semangat yang lebih besar daripada siswi dalam ranah ekstrakurikuler.⁸ Sistem pengajaran terpisah berdampak pada hasil belajar peserta didik yang lebih konsen dalam belajar dan dapat menjaga akhlak pergaulan antara lawan jenis.⁹ Temuan juga menunjukkan bahwa ruang kelas dengan satu jenis kelamin di sekolah umum menunjukkan hasil belajar yang meningkat dalam aspek afektif dan kognitif.¹⁰

Selain itu, kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Uum Humairoh mengungkap bahwa manajemen kelas berbasis gender tunggal memiliki beberapa kelebihan, yakni; sekolah mempunyai ciri khas, daya tarik dan daya jual, kelas menjadi bersih dan rapih apabila dikelola oleh peserta didik putri, guru mudah mengkondisikan dan mengelola iklim serta lingkungan kelas, terjaganya pergaulan, pembelajaran terasa aman dan nyaman, peserta didik fokus dalam belajar aktif dalam bertanya dan menjawab, lebih mandiri, berkesempatan menjadi pemimpin, tercipta adil gender, serta meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik.¹¹

⁷ Indi Puspitasari, “Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi* IAIN Ponorogo, 2017.

⁸ Muhammad Toriq, “Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-Laki dan Perempuan Di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang, 2017.

⁹ Umi Churiatun, “Implementasi Sistem Pengajaran Terpisah Dalam Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara”, *Skripsi* STAIN Kudus, 2017.

¹⁰ Phyllis Fatima Morrell, “Single-Sex Classroom Implementation In A Predominantly Low-Income, Public, Urban Elementary School: Perceptions, Engagement, And Achievement”, *Disertasi* the faculty of the Graduate School of the University at Buffalo, State University of New York, 2009.

¹¹ Uum Humairoh, “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)” *Tesis* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Dasar utama penerapan segregasi gender adalah Q.S An Nur ayat 30. Sedangkan tujuan penerapan segregasi gender ialah untuk menjaga pergaulan antara laki laki dan perempuan sehingga peserta didik lebih fokus pada pembelajaran.¹² Selain itu, pemisahan gender didasarkan pada beberapa alasan; agama, pragmatis, darurat, emansipatoris dan budaya.¹³

Meski memiliki banyak kelebihan, pembelajaran dengan sistem segregasi gender juga ternyata memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah sekolah harus mengeluarkan banyak dana (lokal), kelas menjadi kotor dan tidak rapih apabila dikelola oleh peserta didik putra, guru perempuan sulit mengelola dan mengkondisikan kelas putra, karena ekstra tenaga dan ekstra suara, terbentuk rasa canggung dengan lawan jenis, dan sulit bersosialisasi.¹⁴ Sistem segregasi gender juga membuat peserta didik laki-laki tidak ragu-ragu dalam melanggar beberapa peraturan saat jam pembelajaran. Perbandingan hasil belajar ranah kognitif menunjukkan rata-rata nilai raport laki-laki di bawah nilai perempuan.¹⁵

Selain karena pertimbangan efisiensi (biaya, waktu, serta sumber daya manusia), pembelajaran dengan model segregasi gender membutuhkan manajemen yang tidak mudah dalam pelaksanaannya. Tidak mengherankan

¹²Imam Ahmadi, *“Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga), 2015, hlm. 1.

¹³ Evi Muafiah, “Realitas Segregasi Gender di Pesantren” makalah disampaikan pada Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), 21-22 April 2018.

¹⁴ Uum Humairoh, “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)” *Tesis* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

¹⁵ Muhammad Toriq, “Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-Laki dan Perempuan Di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang, 2017.

kemudian mayoritas institusi atau lembaga pendidikan saat ini menerapkan kebijakan belajar mengajar tanpa memisahkan peserta didik (kelas) berdasar jenis kelamin tertentu, hanya sebagian kecil saja yang menerapkan kebijakan segregasi gender dalam kegiatan belajar mengajarnya (KBM).

Bahkan, kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh Myra Pendleton, “A Comparison of Single Gender and Coeducational Classrooms, Student Engagement, and Achievement Scores”, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan sistem tunggal gender tidak terlalu berpengaruh pada perilaku peserta didik. Jika sistem tunggal gender tidak memberikan efek perubahan perilaku peserta didik, maka sistem tunggal gender tidak bisa diharapkan meningkatkan prestasi peserta didik.¹⁶

Bermula dari wacana akademik di atas, penulis tertarik untuk meneliti seputar segregasi gender dalam institusi pendidikan. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus mengkaji segregasi gender dalam manajemen peserta didik dan meninjau apakah penerapan pendidikan dengan model segregasi gender dapat meningkatkan mutu pembelajaran, atau justru menciptakan banyak masalah sehingga menurunkan mutu pembelajaran pada peserta didik, terutama khususnya terkait objek dan lokasi penelitian yang akan penulis pilih.

Penulis akhirnya memilih lokasi penelitian pada MA Darunajat.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan setidaknya pada beberapa alasan.

Diantaranya karena MA Darunajat merupakan salah satu institusi

¹⁶ Myra Pendleton, “A Comparison of Single Gender and Coeducational Classrooms, Student Engagement, and Achievement Scores”, *Disertasi* Lindenwood University by the School of Education, 2015.

pendidikan yang menerapkan segregasi gender peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajarnya (KBM). Pada mulanya, MA Darunajat seperti sekolah pada umumnya, yakni mencampur antara siswa putra dan putri, lalu seiring berjalanya waktu, pembelajaran antara siswa putra dan putri kemudian dipisah.

MA Darunnajat merupakan madrasah yang berada dalam naungan yayasan pendidikan yang seluruhnya menerapkan pemisahan peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Hal ini berbeda dengan yayasan yang menaungi MA Al Hikmah 1 dan 2, dimana ada beberapa jenjang pendidikan seperti perguruan tinggi yang tidak menerapkan segregasi gender di dalamnya. MA Darunajat berlokasi dalam satu kawasan pondok pesantren modern juga membedakan dengan MA Al Hikmah 1 dan 2, dimana kedua madrasah tersebut berada dalam kawasan pesantren dengan perpaduan sistem klasik dan modern.

Fokus penelitian ingin diarahkan untuk menelusuri dan menganalisis manajemen segregasi gender dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik MA Darunnajat tanpa membandingkan lembaga satu sama lain. Mengingat kegelisahan akademik di atas, maka pemilihan MA Darunnajat sebagai objek penelitian menurut penulis merupakan lokasi penelitian yang cocok. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen segregasi gender dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu?
2. Bagaimana implikasi manajemen segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu?
3. Bagaimana upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui pelaksanaan manajemen segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menjelaskan pelaksanaan segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu
- b. Mendeskripsikan implikasi manajemen segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu
- c. Merumuskan upaya peningkatkan mutu pembelajaran melalui pelaksanaan manajemen segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis

- 1) Dilihat dari sisi pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan alternatif model pembelajaran terutama yang berhubungan dengan “manajemen segregasi gender peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran”.
- 2) Dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat memperkaya hasanah pengetahuan, terlebih dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam
- 3) Bagi lembaga, sebagai upaya memperkaya hasanah dan wawasan baru yang berhubungan dengan manajemen segregasi gender dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Secara praktis

- 1) Bagi guru dan kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh para pendidik dalam pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai acuan berbagai lembaga pendidikan kaitannya dengan manajemen segregasi gender dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menjalankan proses

pembelajaran dengan sistem segregasi gender dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan tambahan untuk peneliti yang akan meneliti sekitar pembahasan manajemen segregasi gender peserta didik.

D. Kerangka Pemikiran

Di bagian ini penulis perlu mendeskripsikan pengertian– pengertian terkait dengan judul tesis dengan tujuan agar judul tersebut dapat dimengerti maksudnya. Kerangka teori yang akan dipaparkan oleh peneliti juga bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami ruang lingkup penelitiannya.

Pelaksanaan berarti kegiatan dan dapat pula berarti “aktualisasi” atau “sosialisasi” yakni penerapan atau pelaksanaan dan pengelolaan manajemen di MA Darunnjat Bumiayu.¹⁷ Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.¹⁸

Kata *sex* berasal dari bahasa Inggris, *sex* berarti jenis kelamin. Sedangkan gender dapat diartikan sebagai perbedaan laki-laki dan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 902.

¹⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 90.

perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (distincion) bukan pembedaan (discrimination) antara laki-laki dan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi di dalam masyarakat.¹⁹

Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri, oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat privilege yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.²⁰

Sekolah yang mengimplementasikan pemisahan berbasis gender adalah sekolah yang model pembelajarannya memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan tujuan tergalinya potensi dan

¹⁹Sumbuha, *Spektrum Gender* (Malang: UIN- Malang Press, 2008), hlm.

²⁰Nadzifatul Mu'tamaroh, *Implementasi kebijakan segrasi kelas berbasis gender di SMPI al Maarif Singosari Malang* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 17.

kemampuan masing-masing peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu sekolah dengan model pemisahan kelas berbasis gender ini memiliki tiga model. Yaitu a) Pemisahan secara penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan peserta didik yang berlainan jenis; b) Pemisahan tidak penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu; c) Pemisahan dalam mata pelajaran tertentu. Yakni model sekolah yang kelas pembelajarannya memisahkan antara laki-laki dan perempuan, namun lokasi, struktur organisasi dan yayasan dalam satu wadah.²¹

Keberadaan lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan yaitu tiga model : a) *Single Sex Education* (SSE), yakni model sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan tersebut struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama; b) *Co-Education* (CE) yakni model sekolah yang menyatukan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang

²¹Evi Muafiah, Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2003, hlm. 7.

sama dan di sekolah yang sama. CE biasanya diterapkan di sekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren; c) *Mix-Education* (ME) yakni model campuran, yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran tertentu dan memisahkan peserta didiknya pada mata pelajaran lainnya.²²

Peneliti dari Universitas Cambridge, UK, mengemukakan bahwa kelas atau sekolah terpisah telah meningkatkan hasil belajar anak laki-laki karena memudahkan mereka berkonsentrasi pada pelajaran. Peneliti dari Universitas Stetson di Florida, Amerika Serikat menyelesaikan sebuah proyek percobaan (*pilot project*) membandingkan hasil pembelajaran di kelas terpisah vs kelas campur di Woodward Avenue School.²³

Sistem belajar terpisah memberi kesempatan pada murid perempuan untuk mengeksplorasi diri secara maksimal, terutama pada mata pelajaran yang didominasi laki-laki seperti olah raga dan sains. Mereka tidak lagi merasa dipinggirkan, hanya sebagai pelengkap dan diperlakukan beda hanya karena gendernya, sehingga menghambat percaya diri untuk menguasai mata pelajaran tersebut.²⁴

Penelitian menunjukkan bahwa murid-murid perempuan menunjukkan hasil belajar Biologi dan Sains lebih baik dalam kelas khusus perempuan. Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada sekolah-sekolah di

²² Jackson, C. "Can Single-sex Classes in Co-Educational Schools Enhance the Learning Experiences of Girls and/or Boys? An Exploration of Pupils "Pefceptions". *Educational Research*, 2002, hlm. 28.

²³ Erma Pawitasari, "Pendidikan Khusus Perempuan : Antara Kesetaraan Gender dan Islam", *Jurnal Tsaqafah*, 2015, hlm. 14.

²⁴ Ibid, hlm. 14.

Barat, namun juga pada budaya dan negara lain seperti Uganda dan Kenya. Hasil simposium tentang pendidikan perempuan yang diadakan di USAID pada tahun 2000 menyatakan bahwa pendidikan terbaik untuk perempuan bukan sekedar memberi kesempatan masuk kelas atau menempatkan perempuan di kelas terpisah dengan laki-laki melainkan menyediakan kurikulum yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan perempuan.²⁵

Menurut Juran dalam Makawimbang, mutu sebagai “tempat untuk pakai” dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah “mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat”. Sedangkan menurut ISO 2000 dalam Suhana, mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasi atau ditetapkan.²⁶

Mutu pembelajaran merupakan gambaran kualitas pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁷

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi

²⁵ Ibid, hlm. 16.

²⁶ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. Miles, Matthew B dan Amichael Huberman, 2011), hlm. 42.

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 4.

titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhardan mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan professional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.²⁸

Mutu pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud apabila sekolah sekolah mengikuti aturan dalam UU Sisdiknas N0. 32 Tahun 2013 mengenai standar proses. Standar proses berisi tentang standar atau aturan nasional pendidikan tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk mencapai standar kelulusan peserta didik.

Dijelaskan dengan uraian di atas bahwa pembelajaran dianggap bermutu atau berkualitas apabila peserta didik senang, terbentuk perilaku baik, dan kemampuan dalam ketrampilan berkembang. Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dan diliputi oleh faktor-faktor manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan tata cara yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.²⁹ Mulyono menyebutkan bahwa konsep kualitas pembelajaran mengandung lima pengantar yaitu pembelajaran, kesesuaian, efesiensi, efektivitas, dan produktivitas.³⁰

²⁸ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 67.

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 57.

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 27.

Mutu pembelajaran berpusat pada kemampuan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk merencanakan pembelajaran, dalam proses pembelajaran, dan pada evaluasi pembelajaran.

Dari paparan di atas, yang dimaksud dengan pelaksanaan manajemen segregasi gender dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MA Darunnajat adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian dan kajian yang berhubungan dengan tema penelitian ini, yaitu :

Evi Muafiah, “Realitas Segregasi Gender di Pesantren”³¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) SSE diterapkan pada lingkungan fisik dan aktivitas siswa. Secara rinci pemisahan terjadi di lembaga pendidikan formal; MA, MTs dan MD, struktur organisasi yayasan, penginapan kos, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstra, dan fasilitas. (2) Pemisahan gender didasarkan pada beberapa alasan; agama, pragmatis, darurat, emansipatoris dan budaya. (3) Berimplikasi positif pada keberadaan perempuan

³¹ Evi Muafiah, “Realitas Segregasi Gender di Pesantren” makalah disampaikan pada Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), 21-22 April 2018.

mahasiswa, karena telah berhasil meningkatkan potensi mahasiswi dari aspek akademik, kreatif dan kemandirian.

Iwan Sudradjat dan Bambang Triyoga, “Segregasi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa”³². Penelitian ini mengkaji dinamika segregasi gender dalam organisasi spasial 18 pesantren besar yang tersebar di pulau Jawa sejak periode pendiriannya hingga masa kini. Tulisan ini mengungkap bahwa Pesantren besar di Jawa Barat memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap segregasi gender di zona kegiatan formal, disusul oleh pesantren besar di Jawa Tengah, dan terakhir oleh pesantren besar di Jawa Timur.

Iksan Kamil Sahri dan Lailatul Hidayah, “Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya”³³. Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimanakah persepsi kesetaraan gender di lingkungan pesantren Al Fithrah Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan di PDF Ulya Al Fithrah terlihat berperan aktif serta tidak menjadi kelompok kelas kedua. Penelitian ini juga mengkonfirmasi segregasi gender atau pemisahan antara laki-laki dengan perempuan dalam sistem pembelajaran dianggap tidak menyalahi dengan konsep kesetaraan gender yang diyakini pesantren.

³² Iwan Sudradjat dan Bambang Triyoga, “Segregasi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (Journal of Regional and City Planning)*, Vol. 27, no. 2, pp. 91-102, August 2016.

³³Iksan Kamil Sahri dan Lailatul Hidayah, “Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya”, dalam *JNUS:Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020.

Muhammad Toriq, “Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-Laki dan Perempuan di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang”.³⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat siswa lebih besar daripada siswi dalam ranah ekstrakurikuler manapun. Saat jam pembelajaran sikap laki-laki lebih percaya diri, tidak ragu-ragu dalam melanggar beberapa peraturan. Perbandingan hasil belajar ranah kognitif menunjukkan rata-rata nilai raport laki-laki di bawah nilai perempuan. Untuk ranah afektif tidak ditemukan perbedaan yang mencolok. Sementara dalam ranah psikomotorik terdapat rentan perbedaan antara siswa dengan siswi, siswa lebih berperan aktif saat kegiatan praktikum yang melibatkan bermacam-macam gerak psikomotor.

Indi Puspitasari, “Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa segregasi gender dilakukan dengan cara memisahkan kelas siswa antara laki-laki dan perempuan agar setiap individu siswa mampu memiliki kemandirian tingkah laku dan siswa menjadi lebih bertanggung jawab. Pembelajaran menjadi lebih nyaman di dalam kelas maupun di luar kelas, karena siswa laki-laki menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru dibanding dengan tahun sebelumnya. Siswa laki-laki juga lebih bertanggung jawab dengan

³⁴ Muhammad Toriq, “Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-Laki dan Perempuan Di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang, 2017.

³⁵ Indi Puspitasari, “Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi* IAIN Ponorogo, 2017.

segala tugas dari guru walaupun dari segi nilai mereka masih belum menyamai siswa perempuan.

Nihayatur Rohmah, “Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan”.³⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan kelas secara nyata antara perempuan dan laki-laki dengan menerapkan segregation horizontal yang bersifat opsional untuk memberikan efek positif dalam pembelajaran proses, tetapi jika pemisahan dilakukan karena kesenjangan gender dengan menerapkan segregasi secara vertikal, maka model tersebut menimbulkan efek negatif bagi peserta didik. Prestasi dan Peran Peserta didik berbanding lurus dengan akses (peluang) yang diberikan.

Nadzifatul Mu'tamaroh, “Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Al Maarif 01 Singosari”³⁷. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender proses penerapannya dilakukan dengan cara pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII, VII dan X akan tetapi dalam satu gedung, satu organisasi dan didukung dengan diterapkannya tata tertib. 2) Hambatan dan solusi yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan yaitu: sikap siswa putra kurang setuju adanya kebijakan hal tersebut berdampak pada suasana kelas pada saat jam

³⁶ Nihayatur Rohmah, “Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan”, *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.

³⁷ Nadzifatul Mu'tamaroh, “Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Al Maarif 01 Singosari”, *Tesis Universitas Muhammadiyah Malang*, 2018.

pembelajaran kurang kondusif. Solusi yang dilakukan sekolah, dengan memberikan pendekatan dan arahan terhadap siswa, dan setiap guru dan khususnya guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran harus mengetahui segala problem yang sering terjadi pada siswa SMPI al Maarif untuk dievaluasi secara berkelanjutan.

Umi Churiatun, “Implementasi Sistem Pengajaran Terpisah Dalam Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara”.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pengajaran terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara berjalan cukup efektif. Selain itu, penerapan sistem pengajaran terpisah ini juga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang lebih konsen dalam belajar dan dapat menjaga akhlak pergaulan antara lawan jenis.

Phyllis Fatima Morrell, “Single-Sex Classroom Implementation In A Predominantly Low-Income, Public, Urban Elementary School: Perceptions, Engagement, And Achievement.”³⁹ Temuan menunjukkan bahwa peserta didik (*participan*) merasa bahwa ruang kelas dengan satu jenis kelamin di sekolah umum lebih berpihak pada kalangan orang miskin dan minoritas. Selain itu, peserta didik menunjukkan hasil belajar yang meningkat dalam aspek afektif dan kognitif. Peserta didik percaya bahwa kelas dengan satu jenis kelamin memiliki efek positif yang signifikan pada

³⁸ Umi Churiatun, “Implementasi Sistem Pengajaran Terpisah Dalam Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara”, *Skripsi STAIN Kudus*, 2017.

³⁹ Phyllis Fatima Morrell, “Single-Sex Classroom Implementation In A Predominantly Low-Income, Public, Urban Elementary School: Perceptions, Engagement, And Achievement”, *Disertasi* the faculty of the Graduate School of the University at Buffalo, State University of New York, 2009.

peserta didik perempuan dan prestasi akademik pria negro, meningkatkan tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan iklim kepedulian di sekolah.

Nita Mustafa, “Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Prestasi Belajar Pai: Study Kasus di Mts Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo”.⁴⁰ Tulisan ini menyimpulkan bahwa segregasi kelas berbasis gender mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar karena rata-rata nilai raport MTs Islamiyah Tanggulangin lebih tinggi yakni 7,6 sedangkan MTs Darul Ulum Waru yang menerapkan sistem non segregasi kelas berbasis gender lebih rendah yakni 7,2. Jadi kesimpulannya segregasi kelas berbasis gender mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar PAI.

Myra Pendleton, “A Comparison of Single Gender and Coeducational Classrooms, Student Engagement, and Achievement Scores.”⁴¹ Peneliti menyimpulkan persepsi guru mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan sistem tunggal gender tidak terlalu berpengaruh pada perilaku peserta didik. Jika sistem tunggal gender tidak memberikan efek perubahan perilaku peserta didik, maka sistem tunggal gender tidak bisa diharapkan meningkatkan prestasi peserta didik. Secara umum, temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi yang signifikan antara siswa kelas satu gender dan kelas campuran (co-edukasi) di lingkungan perkotaan. Peneliti merekomendasikan kepada pimpinan

⁴⁰ Nita Mustafa, “Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Prestasi Belajar Pai : Study Kasus di Mts Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo”, *Skripsi* UIN Sunan Ampel, 2015.

⁴¹ Myra Pendleton, “A Comparison of Single Gender and Coeducational Classrooms, Student Engagement, and Achievement Scores”, *Disertasi* Lindenwood University by the School of Education, 2015.

sekolah agar meninjau ulang penerapan kebijakan ruang kelas satu jenis kelamin.

Titis Thoriquttyas dan Nita Rohmawati, “Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam”⁴². Temuan tulisan ini ialah lembaga pendidikan Islam mempunyai model relasi yang unik antara konsep gender dan model tata kelola peserta didiknya dalam proses pembelajarannya, hal itu diklasifikasikan dalam dua model, model bias gender dan model netral gender.

Emily Dieker, “Gendered Classrooms: Exploring the Legal & Social Acceptance of Single-Sex Education through a Gender, Race, and Class Analysis.”⁴³ penelitian ini menyimpulkan bahwa pada akhirnya pendidikan satu jenis kelamin (*single sex education*) menunjukkan keragaman gender merupakan hal penting dalam ‘keragaman’ di tengah anak-anak sekolah AS. Pendidikan satu jenis kelamin didasarkan pada asumsi bahwa keragaman gender adalah kontraproduktif untuk pembelajaran dan gagal dalam mendidik siswa untuk menerima perbedaan individu dan keragaman pengalaman yang mereka temui di tempat kerja, komunitas, dan kehidupan pribadi mereka.

⁴² Titis Thoriquttyas dan Nita Rohmawati, “Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

⁴³ Emily Dieker, “Gendered Classrooms: Exploring the Legal & Social Acceptance of Single-Sex Education through a Gender, Race, and Class Analysis”, *Tesis Columbian College of Arts and Sciences of The George Washington University*, 2009.

Uum Humairoh, “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan Sdit Wildan Bekasi)”⁴⁴. Penelitian Uum Humairoh menyimpulkan bahwa kelas berbasis gender tunggal selain memiliki banyak kelebihan, juga memiliki banyak kekurangan.

Nita Rohmawati, “Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sistem Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta)”⁴⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, akses dan partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan pada tahap perencanaan terdapat dua kecenderungan gender yaitu kebijakan netral gender dan bias gender. Kedua, Analisis akses dan partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan pada tahap pengelolaan terdapat tiga kecenderungan gender yaitu kebijakan responsif gender, netral gender serta bias gender. Ketiga, analisis berdasarkan GAP terdapat empat tahapan yaitu Analisis kebijakan yang dalam perumusannya berpegang teguh pada dasar agama dengan menerapkan sistem segregasi gender; Reformulasi kebijakan dengan memanfaatkan agenda rapat rutin untuk menyoroti jalannya kegiatan; Menentukan langkah selanjutnya mengenai keberlanjutan agenda tersebut; dan Pelaksanaan yang simultan seperti proses rekrutmen dan seleksi.

⁴⁴ Uum Humairoh, “Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)” *Tesis* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

⁴⁵ Nita Rohmawati, “Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sistem Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta)”, *Tesis* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut di atas ternyata belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Manajemen Segregasi Gender Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu. Oleh karena itu penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut di atas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat peneliti sebagai kerangka penelitian berfungsi untuk memudahkan terhadap keseluruhan isi di dalam tesis ini.

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, berisi tentang landasan teoretik yang menjadi acuan pemahaman terhadap kajian penelitian, terdiri dari sub bab konsep manajemen, segregasi gender, dan mutu pembelajaran.

Bab III Metodologi penelitian, yang meliputi : 1. Metode penelitian dan pendekatan penelitian. 2. Kehadiran peneliti di lokasi. 3. Kondisi objektif lokasi penelitian. 4. Sumber data. 5. Teknik pengumpulan data. 6. Teknik analisis data. 7. Pengecekan keabsahan data. 8. Tahapan-tahapan penelitian

Bab IV peneliti memaparkan analisis pokok pokok hasil penelitian tentang manajemen segregasi gender dalam meningkatkan mutu

pembelajaran yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Dan terakhir bab V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

